

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

¹Pada umumnya perusahaan didirikan untuk memperoleh suatu laba, karena laba merupakan penunjang kelangsungan hidup perusahaan. Selain itu, laba merupakan salah satu ukuran kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional usahanya. Laba yang diperoleh suatu perusahaan merupakan suatu jumlah positif dan selisih pendapatan dan beban, yang ditetapkan perusahaan secara periodik, umumnya suatu tahun dalam bentuk laba rugi walaupun dalam laporan laba rugi pada dasarnya mencantumkan pendapatan perusahaan dari sumber-sumber lainnya. Misalnya bunga dan *royalty*. Perusahaan yang ingin mencapai laba sesuai yang diinginkan, maka harus memperhatikan penetapan harga jual ditambah dengan target laba yang ditetapkan perusahaan.

Harga jual produk harus dilakukan dengan secermat mungkin dan ditetapkan pada harga yang kompetitif, karena tingginya tingkat persaingan perusahaan. Harga jual suatu produk ditentukan oleh harga pokok barang yang tersedia untuk dijual ditambah dengan target laba yang ditetapkan perusahaan.

Perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi dan penjualan berupaya untuk memenuhi permintaan dari konsumen, berarti produsen harus menyiapkan barang yang diinginkan dan sesuai dengan kebutuhan konsumen tersebut. Persediaan barang/jasa apabila ditinjau dari metode penilaian persediaan barang adalah untuk mengetahui jumlah barang.

Kerusakan, pemasukan yang tidak benar, lalai untuk mencatat permintaan, barang yang dikeluarkan tidak sesuai pesanan, dan semua kemungkinan lainnya dapat menyebabkan catatan persediaan berbeda dengan

¹ 2108 A. Titi Nur Alam, *BARANG DAGANGAN (Studi Kasus Pada PT Giant Cabang Alauddin Makassar)* OLEH, 2018.

persediaan sebenarnya yang ada digudang. Untuk itu, diperlukan pemeriksaan persediaan secara periodik atas pencatatan persediaan dengan perhitungan yang sebenarnya. Kebanyakan perusahaan melakukan perhitungan fisik setahun sekali. Namun ada juga yang melakukan sebulan sekali atau bahkan sehari sekali.

Penilaian persediaan dapat dilakukan dengan beberapa metode sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku pada umumnya, diantaranya adalah metode FIFO (*first in first out*), AVERAGE. Pada metode FIFO (*first in first out*) yaitu harga perolehan barang yang lebih dahulu dianggap akan menjadi harga pokok penjualan yang pertama. Jika menggunakan metode AVERAGE atau disebut juga dengan rata-rata tertimbang, selanjutnya harga rata-rata per unit dikalikan dengan jumlah unit yang ada dalam persediaan untuk menentukan harga perolehan persediaan akhir.

Penting bagi perusahaan untuk memantau tingkat persediaan. Persediaan merupakan kunci pokok bagi perusahaan karena dalam hal ini perusahaan memiliki fungsi ganda yaitu menentukan posisi keuangan perusahaan dan mempunyai pengaruh yang besar dalam menentukan kalkulasi harga pokok untuk menerapkan besarnya laba rugi dalam satu periode.

Persediaan juga didefinisikan sebagai aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha yang normal dalam proses produksi atau yang dalam perjalanan dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*Supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. (Warren, *Et al*, 2005:452)

Persediaan merupakan komponen penting untuk sebuah perusahaan baik perusahaan kecil, menengah, dan perusahaan besar ketika mereka menjalankan usahanya. Persediaan merupakan barang-barang yang dimiliki untuk kemudian dijual atau digunakan dalam proses produksi atau dipakai untuk keperluan non produksi dalam siklus kegiatan yang normal (Ester, 2013).

Persediaan merupakan salah satu elemen terpenting dalam neraca, oleh karena itu dibutuhkan ketelitian yang ekstra dari segi pencatatan, perhitungan persediaan, penyimpanan persediaan serta berbagai perlakuan untuk mengelola persediaan yang ada agar terhindar dari kerugian yang disebabkan oleh kelalaian bahkan kecurangan. Menyadari hal tersebut, sebuah *system* akuntansi

persediaan yang dirancang haruslah efektif dan efisien serta di harapkan dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

Sistem akuntansi persediaan memegang peranan penting didalam pengaturan untuk menghindari manipulasi terhadap kekayaan perusahaan khususnya persediaan. Dengan sistem yang baik persediaan yang ada akan terlindungi dari kemungkinan kesalahan pencatatan atau kehilangan persediaan barang dagangan.

² Menurut Baramuli dan Pangemanan (2015) dalam arti yang sangat luas dinyatakan sebagai “sistem informasi yang sering digunakan untuk mendukung interaksi antara orang, proses algoritmik, data, dan teknologi”. Sedangkan menurut Nuryanti dan Supratinigrum (2016), sistem informasi akuntansi sangatlah penting bagi perusahaan, penggunaan sistem informasi akuntansi yaitu dengan meningkatkan daya saing mereka serta memperbaiki sistem lama dengan menciptakan sistem baru yang sesuai dengan kondisi perusahaan.

Begitu pentingnya persediaan barang didalam suatu perusahaan, sehingga menjadi faktor yang menentukan dalam besar kecilnya laba perusahaan melalui cara penilaian untuk menetapkan nilai persediaan dan besarnya harga pokok penjualan. Besarnya nilai persediaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan tergantung kepada metode apa yang dipakai sudah efektif dalam pencatatan dan penilaian persediaan maka meningkatkan laba perusahaan. Oleh karena itu, pimpinan yang diberikan tugas sebagai pelaksana operasi perusahaan perlu memiliki pengetahuan dalam hal pengelolaan persediaan terutama dalam hal pencatatan dan penilaian persediaan. Perusahaan yang akan menentukan kualitas barang dalam menentukan kebutuhan persediaan barang diorder melalui bagian pelanggan, pengiriman barang diterima sesuai dengan pesanan sampai pada tujuan atau alamat konsumen.

² Baramuli, F and Pangemanan, S.S (2015) "*Analisis Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Pada Yamaha Bima Motor Toli-Toli*", Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 3.3, 52–62 <<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/9310/8884>>.

Beberapa fenomena dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh ³Marlin Yussianawati, *et.al* (2021). yang menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi persediaan barang dagang pada CV. Ambassador Surabaya cukup baik, hanya saja tugas dan fungsi serta sistem pencatatan yang berlaku masih belum optimal, yang membuat ketidaksesuaian persediaan antara gudang cabang dan gudang pusat sehingga mempengaruhi stock fisik pada gudang. Dan ⁴Imawati Yousida (2021) menyimpulkan bahwa CV. Air Mandiri Banjarmasin, terdapat sistem aplikasi khusus yang tidak dipergunakan secara efektif, sehingga sistem aplikasi tersebut tidak bisa dipergunakan untuk pelaporan persediaan barang dagang yang diharapkan dapat membantu tim gudang agar prosedur operasional persediaan barang dagang dapat dikelola dengan baik. Serta sistem pengendalian intern yang masih ada beberapa kelemahan pada saat pelaksanaan tugas pokok dan fungsi antar bagian banyak proses pekerjaan yang tidak ada dokumen rekamannya dan masih belum dapat memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas sehingga terjadi perangkapan tugas

PT. Primajaya Multy Technology adalah perusahaan yang bergerak sebagai distributor IT produk HP, Asus, Lenovo, Fujitsu, Brother, APC, sales, dan service. Sesuai dengan aktifitas perusahaan dagang membeli dan menjual kembali maka persediaan hanya tergolong kedalam persediaan barang dagangan saja. Sedangkan metode penilaian persediaan pada perusahaan ini adalah metode FIFO, yaitu perolehan barang yang lebih dahulu di anggap akan menjadi harga pokok penjualan pertama. Dan sistem pencatatan yang digunakan oleh PT. Primajaya Multy Technology adalah metode pencatatan dengan sistem perpektual.

Persediaan merupakan asset besar yang dimiliki oleh perusahaan. Investasi yang besar ditanamkan dalam bentuk persediaan akan menimbulkan permasalahan yang berkenan dengan biaya penyelenggaraan dimana biaya tersebut akan meningkat baik berupa biaya gedung, dan penyelewangan. Sistem

³ Yussinawati Marlin, Siti Rosyafah, and Nul Lailiyatul Inayah, 'Analisis Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang Dagang (Pada CV. Ambassador Surabaya)', *UBHARA Accounting Journal*, 1.1 (2021), 221–27 <<http://journal.febubhara-sby.org/uaj>>.

⁴ Yousida, I. *Et al.* (2021) "Jieb : Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis Issn Online 2615-2134", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Binis Issn Online*, 7.1, 2615–2134

akuntansi persediaan memegang penting di dalam pengaturan menghindari pemanipulasi terhadap kekayaan perusahaan khususnya persediaan.

Dengan sistem persediaan yang baik, persediaan yang ada akan terlindungi dari kemungkinan kesalahan prosedur pencatatan atau kehilangan persediaan barang dagangan. Pada prakteknya, disaat terjadinya pembelian barang dan pembuatan faktur pembelian dilakukan oleh bagian gudang. Ini berarti bagian gudang banyak berperan dalam penerimaan dan pembelian suatu barang. Didalam perusahaan terutama perusahaan dagang harus ada pemisahan tugas antara bagian satu dengan bagian lainnya, baik didalam pembelian barang maupun penerimaan barang, bagian akuntansi dan bagian lainnya. Ini bertujuan agar mempermudah dalam pengawasan.

Sehubungan dengan hal-hal yang seperti penulis ungkapkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai sistem akuntansi persediaan, yang kemudian akan dibandingkan antara teori yang diterima oleh penulis dengan praktik yang sebenarnya terjadi di perusahaan, serta menyimpulkan hasil penelitian ini di dalam sebuah laporan kerja praktik yang berjudul **“Analisis Penerapan Sistem Akuntansi persediaan Barang Dagangan Dengan Menggunakan Metode FIFO (Studi Kasus Pada PT. Primajaya Multy Technology)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan gambaran dari latar belakang penelitian, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Belum optimalnya penerapan pencatatan pada PT. Primajayajaya Multy Technology, sehingga membuat ketidaksesuaian persediaan barang dagangan yang ada di sistem dan fisik
- b. Kerusakan serta pemasukkan barang yang tidak benar dapat merugikan perusahaan
- c. Besarnya beban pengangkutan barang yang di kirim akibat kesalahan pencatatan permintaan barang yang di keluarkan tidak sesuai pesanan
- d. Harus adanya pemisahan tugas antar bagian satu dengan yang lainnya

1.3 Batasan Masalah

Mengingat pentingnya penerapan sistem tersebut dalam suatu perusahaan, maka penulis ingin mendalami pembahasan ini dengan melakukan penelitian pada PT. Primajaya Multy Technology. Adapun permasalahan yang akan dibahas oleh penulis adalah “Bagaimana penerapan sistem akuntansi persediaan barang dagangan dengan menggunakan metode FIFO (Studi Kasus Pada PT. Priamajaya Multy Technology) ?”

1.4 Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan sistem akuntansi persediaan barang dagangan dengan menggunakan metode FIFO (studi kasus pada PT. Priamajaya Multy Technology)

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak terutama pihak perusahaan, dan bagi penulis sendiri.

1.5.1 Manfaat Teoristis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, khususnya pada bidang pengkajian tentang sistem akuntansi persediaan barang dagangan pada PT. Primajaya Multy Technology.

1.5.2 Manfaat praktis

1.5.2.1 Bagi Manajemen Perusahaan

Memberikan masukan bagi manajemen yang berguna untuk memperbaiki kebijakan perusahaan atas pengendalian persediaan barang dagangan

1.5.2.2 Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman penulis dalam hal penelitian lapangan sebagai bentuk pengaplikasian teori yang didapat dibangku perkuliahan.

1.5.2.3 Bagi Pihak Lain

Sebagai bahan referensi tambahan bagi pembaca yang berminat dengan permasalahan sistem akuntansi persediaan barang dagangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Defenisi Sistem

Sistem berasal dari bahasa latin (*systema*) dan bahasa Yunani (*sustema*) adalah suatu kesatuan yang terdiri dari komponen ataupun elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi untuk mencapai suatu tujuan. Istilah ini sering dipergunakan untuk menggambarkan suatu set entitas yang berinteraksi, dimana suatu model matematika sering kali dibuat.

Menurut ⁵Romney dan Steinbart (2015:3), sistem adalah rangkaian dari dua atau lebih komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai sebuah tujuan.

Jadi sistem merupakan sekelompok unsur yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan tersebut.

2.2 Defenisi Akuntansi

Akuntansi merupakan suatu proses pengidentifikasian, pencatatan, pengelompokkan, mengukur, dan melaporkan kejadian-kejadian ekonomi yang terjadi dalam perusahaan. Jadi akuntansi merupakan media informasi keuangan perusahaan yang berguna bagi pemakai laporan keuangan. Produk akhir dari akuntansi adalah laporan keungan lengkap yang terdiri dari laporan posissi keuangan, laporan arusa kas, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, catatan atas laporan keungan, laporan posisi keuangan pada awal periode.

akuntansi dilaksanakan dalam berbagai organisasi adalah karena semakin rumitnya variable-variable yang dihadapi oleh para manager perusahaan. Keadaan ini mengakibatkan para manager semakin memerlukan informasi akuntansi yang merupakan rangkaian dari transaksi- transaksi perusahaan.

⁵ Romney, M.B. Dan Steinbart, J.P. (2015) "*Sistem Informasi Akuntansi*". 13th ed. Jakarta : Salemba Empat.

Defenisi akuntansi dapat dirumuskan dari sudut proses kegiatan akuntansi. Defenisi akuntansi ditinjau dari sudut pemakaian adalah sebagai suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, informasi yang dihasilkan akuntansi diperlukan untuk :

- a. Membuat perencanaan yang efektif, pengawasan dan pengambilan keputusan oleh manajemen.
- b. Pertanggung jawaban perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan seperti investor, kreditur, bank, fitcal, dan sebagainya.

Kegiatan akuntansi meliputi proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan kedalam buku jurnal, penggolongan kedalam buku besar dan buku pembantu, mambuat ringkasan, membuat laporan keuangan lengkap. Dan menganalisa data keuangan yang tertuang dalam laporan keuangan perusahaan. Pengertian akuntansi menurut ⁶Zaki Baridwan (2008:1) adalah sebagai berikut: “akuntansi adalah suatu kegiatan jasa fungsinya adalah menyediakan data kuantitatif, terutama yang mempunyai sifat keuangan, dari kesatuan usaha ekonomi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dalam memilih alternatif-alternatif dari suatu keadaan.

Defenisi tersebut menjelaskan bahwa akuntansi merupakan pekerjaan jasa yang berfungsi menyediakan informasi kegiatan lengkap secara kualitatif yang digunakan oleh para pemakai jasa dalam pengambilan keputusan ekonomi yang tepat diantara berbagai alternatif.

Dengan adanya sumber daya yang terbatas, baik sumber daya alam, tenaga kerja, maupun sumber daya keuangan, harus dapat dimanfaatkan dengan bijaksana sehingga dapat memaksimalkan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat. Semakin baik sistem akuntansi yang mengukur dan melaporkan biaya penggunaan sumber-sumber daya tersebut. Maka akan semakin baik juga keputusan yang diambil untuk mengalokasikannya.

⁶ Baridwan, Z (2008). *Intermediate Accounting*. 8th edn Yogyakarta : BPFY-Yogyakarta.

Defenisi akuntansi secara umum dikemukakan oleh ⁷Soemarso S.R (2010:3) “Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut”.

Defenisi akuntansi tersebut jelas bahwa akuntansi merupakan suatu proses mulai dari pencatatan transaksi keuangan, mengidentifikasi bukti-bukti transaksi, mengelompokkan, mencatat, dan pelaporan informasi keuangan kepada pemakai laporan keuangan tersebut. Dari beberapa defenisi yang telah dirumuskan oleh para pakar akuntansi, penulis dapat menyimpulkan bahwa akuntansi adalah sebuah sistem informasi yang memberikan data keuangan perusahaan kepada pihak internal dan eksternal perusahaan dalam mengambil keputusan serta mengevaluasi kinerja perusahaan. Adapun yang termasuk pihak internal perusahaan adalah manajemen perusahaan dan dewan direksi. Pihak eksternal perusahaan seperti investor, kreditor, bank, dan masyarakat umum.

2.3 Defenisi Sistem Akuntansi

Sistem akuntansi adalah suatu sistem yang digunakan untuk menyusun serta menentukan bentuk-bentuk catatan serta laporan-laporan akuntansi dan menyusun cara kerja yang akan dipakai dalam suatu perusahaan untuk mengumpulkan, mencatat serta menyusun ikhtisar-ikhtisar dari data akuntansi yang telah di peroleh. Dengan adanya sistem akuntansi, operasional perusahaan diharapkan dapat terkoordinasi sehingga dapat meningkatkan kendali aktifitas perusahaan.

Menurut ⁸Arfan Iksan (2012:13), sistem akuntansi adalah kumpulan formulir, catatan-catatan dan prosedur-prosedur yang digunakan sedemikian rupa untuk menyediakan dan mengolah data keuangan yang berfungsi sebagai media control bagi manajemen untuk mendukung pengambilan keputusan bisnis. Selanjutnya menurut ⁹James (2011:22) menyatakan bahwa sistem akuntansi

⁷ Soemarso, S.R (2010). *Akuntansi Suatu Pengantar*, 4th edn Jakarta: Salemba Empat.

⁸ Ikhsan, A. (2012) "*Pengantar Praktis Akuntansi*". 1st edn. Yogyakarta : Graha Ilmu.

⁹ James. M.R. Et.al (2011), "*Pengantar Akuntansi*". Jakarta : Salemba empat.

adalah metode dan prosedur untuk mengumpulkan, merangkum, serta melaporkan informasi keuangan dan operasi perusahaan.

Kesimpulan dari defenisi di atas yakni sistem akuntansi adalah beberapa prosedur kerja yang melibatkan beberapa bagian yang dimulai dari transaksi-transaksi kejadian bersifat financial dengan tugas mencatat, mengumpulkan serta mengolah dan mengikhtisarkan kejadian-kejadian tersebut sehingga dapat menyajikan informasi yang lebih baik, lengkap, benar dan akurat serta dapat dipercaya.

2.4 Defenisi Persediaan

Pada setiap perusahaan, baik perusahaan kecil, perusahaan menengah ataupun perusahaan besar. Persediaan sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan harus mampu memperbaiki jumlah persediaan yang dimiliki tidak boleh terlalu banyak dan tidak boleh terlalu sedikit karena akan mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan untuk persediaan tersebut.

Persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual. Persediaan dalam perusahaan dagang adalah barang-barang yang dibeli oleh perusahaan dengan tujuan untuk dijual kembali dengan tanpa mengubah bentuk dan kualitas produk. Atau dapat dikatakan tidak ada proses produksi sejak barang dibeli sampai dijual kembali oleh perusahaan. Sedangkan perusahaan manufaktur adalah barang-barang atau bahan yang dibeli oleh perusahaan dengan tujuan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi atau barang setengah jadi, atau mungkin menjadi bahan baku bagi perusahaan lain, hal ini tergantung dari jenis dan proses usaha utama perusahaan.

Menurut ¹⁰Rudianto (2012:223), persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual kembali atau diproses lebih lanjut.

¹⁰ Rudianto (2012). *Pengantar Akuntansi Konsep Dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta : Erlangga.

Kesimpulan dari berbagai defenisi diatas adalah bahwa persediaan adalah barang-barang yang dimiliki perusahaan yang digunakan atau dibeli untuk dijual kembali baik barang jadi, bahan baku, maupun barang dalam proses. Dengan persediaan ini diharapkan dapat menjamin kelancaran dalam kegiatan operasi produksi.

2.5 Jenis-jenis Persediaan

Dalam perusahaan manufaktur persediaan barang yang dimiliki terdiri dari beberapa jenis yang berbeda. Masing-masing jenis diberi judul atau kode tersendiri agar dapat menunjukkan macam persediaan yang dimiliki. Seperti yang dikemukakan oleh ¹¹Sofjan Assauri (2012:240) persediaan itu dapat di bedakan atau dikelompokkan menurut jenis dan posisi barang didalam urutan pengerjaan produk, yaitu:

2.5.1 Persediaan Bahan Baku

Yaitu persediaan barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi, barang mana dapat diterima dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari *suplier* atau perusahaan yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan pabrik yang menggunakannya.

2.5.2 Persediaan Bagian Produk yang dibeli

Yaitu persediaan barang-barang yang terdiri atas part yang diterima dari perusahaan lain, yang dapat secara langsung di *assembling* dengan part lainnya, tanpa melalui proses produksi sebelumnya.

2.5.3 Persediaan Bahan Pembantu atau Barang-Barang Perlengkapan

Yaitu persediaan barang-barang atau bahan-bahan yang diperlukan dalam proses produksi untuk membantu berhasilnya produksi atau yang dipergunakan

¹¹ Sofjan, A. (2012) "*Manajemen Produksi Dan Operasi*", 2004 th edn. Jakarta : fakultas Ekonomi Iniversitas Indonesia.

dalam bekerjanya suatu perusahaan, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen dari barang jadi.

2.5.4 Persediaan Barang Setengah Jadi atau Barang Dalam Proses

Yaitu persediaan barang-barang yang keluar dari tiap-tiap bagian dalam suatu pabrik atau bahan-bahan yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi lebih perlu diproses kembali untuk kemudian menjadi barang jadi

2.5.5 Persediaan Barang jadi

Yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual kepada pelanggan atau perusahaan lain. Persediaan barang baik dalam usaha dagang maupun dalam perusahaan manufaktur merupakan jumlah yang akan mempengaruhi neraca maupun dalam laporan laba rugi, oleh karena itu persediaan barang yang dimiliki selama satu periode harus dapat dipisahkan mana yang sudah dibebankan sebagai biaya (harga pokok penjualan) yang akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dan mana yang masih belum terjual akan menjadi persediaan dalam neraca.

2.6 Metode Pencatatan Persediaan

Ada dua metode yang dapat digunakan dalam hubungannya dalam pencatatan persediaan barang dagangan, yaitu:

2.6.1 Sistem fisik (*periodic*)

Menurut Rudianto (2012:222), metode fisik atau periodik adalah metode pengelolaan persediaan, dimana arus masuk keluarnya barang tidak dicatat secara terperinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus melakukan perhitungan barang secara fisik (*stock opname*) digudang. Penggunaan metode fisik mengharuskan perhitungan barang yang ada (tersisa) pada akhirnya periode akuntansi ketika menyusun laporan keuangan. Harga pokok penjualan adalah jumlah pengeluaran dan biaya yang dikeluarkan secara langsung maupun tidak langsung untuk menghasilkan produk atau jasa. Untuk mengetahui HPP yang akurat, maka laporan neraca lajur yang dimiliki sebuah perusahaan pun

harus tepat. Perhitungan neraca lajur disarankan untuk tepat dan teliti agar pengambilan harga pokok sesuai dengan yang diperlukan. Selain itu, pertimbangan harga dengan kompetitor juga bisa berpengaruh. Untuk barang dagangan langsung dicatat pada rekening persediaan disebelah kredit. Metode pencatatan ini dibantu dengan buku pembantu persediaan barang dagangan dengan membuat kartu persediaan barang.

Dengan demikian nilai persediaan barang dagangan dapat diketahui setiap saat. Dan karena nilai pada akhir periode yang tercatat dalam perkiraan persediaan barang dagangan maka tidak perlu membuat ayat jurnal penyesuaian. Metode ini juga akan langsung dapat menghitung nilai harga pokok penjualan barang, sehingga harga pokok penjualan barang dalam laporan laba/rugi tidak perlu di hitung lagi.

Menurut ¹²Hamizar dan Muhammad Nuh (2011:92), pencatatan transaksi persediaan barang dagangan dengan metode ini tidak langsung berkaitan dengan barang dagangan yang bersangkutan. Misalnya bila terjadi pembelian barang dagangan akan dicatat pada rekening khusus yaitu pembelian (*purchase*) dan penjualan barang dagangan dicatat pada rekening penjualan.

Dengan cara ini bertambahnya barang dagang atau berkurangnya barang dagang atau keluar masuknya barang dagangan tidak bisa dideteksi secara langsung. Akibat cara ini adalah barang dagangan yang tercatat dalam pembukuan perusahaan pada akhir periode adalah barang dagang pada awal periode sehingga pada akhir periode nilainya harus dihitung kembali dan disesuaikan kembali dengan persediaan akhir periode. Barang dagang akhir periode harus dihitung fisiknya secara langsung agar dapat menggambarkan nilai persediaan barang dagangan yang sesungguhnya dalam laporan keuangan. Dengan demikian agar nilai persediaan barang dagang yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan tercatat sama dengan nilai persediaan dagangan akhir, maka harus dibuat jurnal penyesuaian pada akhir periode akuntansi.

Dalam metode ini harga pokok penjualan belum bisa diketahui secara langsung. Dalam penyusunan harga pokok penjualan (*cost of good sold*) disusun

¹² Hamizar, Dan Nuh, M. (2017) "*Intermediate Accounting*, revisi". Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia

dengan susunan persediaan awal tambahan pembelian bersih yaitu pembelian tambah beban angkut/*freight in* dan dikurangi retur pembelian dan potongan pembelian dan dikurangi persediaan akhir.

2.6.2 Sistem *Perpetual*

Penggunaan metode *perpetual* akan memudahkan penyusunan laporan keuangan dan laporan laba rugi jangka pendek, karena tidak perlu lagi mengadakan perhitungan fisik untuk mengetahui jumlah persediaan akhir. Walaupun laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi dapat segera disusun tanpa mengadakan perhitungan fisik atas barang, setidaknya setahun sekali perlu diadakan pengecekan apakah jurnal barang dalam gudang sesuai dengan jumlah dalam rekening persediaan.

Menurut Rudianto (2012:225) metode *perpetual* adalah metode pengelolaan persediaan dimana arus masuk dan arus keluar persediaan dicatat secara terperinci. Dalam metode ini setiap jenis persediaan dibuatkan kartu stok yang mencatat secara terperinci keluar masuknya barang digudang beserta harganya. Karena metode *perpetual* mengharuskan perusahaan memiliki kartu stok, maka setiap arus keluar barang dapat diketahui beban pokoknya. Jadi dalam membuat jurnal transaksi penjualan, metode *perpetual* mengharuskan akuntan mencatat harga pokok penjualannya dari setiap transaksinya penjualan yang dilakukan.

Ada beberapa perbedaan metode pencatatan fisik dengan metode pencatatan persediaan *perpetual*.¹³ Menurut Syafi'i Syakur Ahmad (2009:129), menyatakan perbedaan dari metode pencatatan persediaan fisik dan metode pencatatan persediaan *perpetual*, adalah sebagai berikut:

- a. Metode fisik/*periodik*
 - 1) Terdapat perkiraan pembelian, retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut pembelian.
 - 2) Transaksi pembelian, retur pembelian, potongan pembelian, dan biaya angkut pembelian dicatat dalam perkiraan masing-masing

¹³ Ahmad, S.S (2009) *Akuntansi Keuangan Menengah Dalam Perspektif Lebih Luas*. Jakarta : publisher.

- 3) Setiap terjadi penjualan tidak perlu dilakukan pencatatan harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan dihitung akhir periode secara agregat.
- 4) Lebih sesuai digunakan pada perusahaan eceran/retail yang mempunyai banyak macam barang dagangan dan sulit untuk ditentukan harga pokok jika tidak terjadi penjualan.

b. Metode *Perpetual*

- 1) Tidak terdapat perkiraan pembelian retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut pembelian.
- 2) Transaksi pembelian, retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut pembelian dicatat dalam perkiraan persediaan barang dagangan
- 3) Setiap terjadi penjualan harus diikuti adanya pencatatan harga pokok penjualan.
- 4) Lebih sesuai digunakan pada grosir, agen khusus atau distributor dengan sedikit macam barang yang diperdagangkan dan mudah untuk menentukan besarnya harga pokok penjualan setiap terjadi penjualan secara tepat

2.7 Metode Penilaian Persediaan

Menurut Hamizar dan Muhammad Nuh (2011:97) pencatatan persediaan dengan sistem *perpetual*, setiap terjadinya transaksi penjualan barang dagang diadakan perhitungan dan pencatatan harga pokok penjualan. Penilaian persediaan akhir dengan sistem *perpetual* dapat dilakukan dengan metode sebagai berikut :

2.7.1 Metode FIFO (*first in first out*)

Metode ini dipakai untuk menentukan harga pokok dari barang yang sudah terjual. Bila harga pokok penjualan dihitung dengan metode masuk pertama keluar pertama *first in first out* (FIFO), maka dianggap barang yang di beli pertama harus dijual (dikeluarkan) lebih dahulu. Bila penjualan (Pengeluaran) barang yang terakhir melebihi jumlah pembelian barang dagang yang pertama tadi, maka diambilkan dari pembelian berikutnya.

Menurut Rudianto (2012:225) dalam metode ini barang yang masuk (dibeli atau diproduksi) terlebih dahulu akan dikeluarkan (dijual) pertama kali, sehingga yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi akhir.

2.7.2 Metode Rata-Rata (*Average*)

Dalam metode ini, barang-barang yang dikeluarkan akan dibebani harga pokok pada akhir periode, karena harga pokok rata-rata baru dihitung pada akhir periode dan akibatnya, jurnal untuk mencatat berkurangnya persediaan barang juga dibuat pada akhir periode. Apabila harga pokok rata-rata dicatat setiap ada pengeluaran barang maka diperlukan untuk menghitung harga pokok rata-rata setiap terjadi pembelian barang, sehingga dalam satu periode akan terdapat beberapa harga pokok rata-rata.

Menurut ¹⁴Kieso, Weygant dan Warfield (2007:417) pengertian metode rata-rata yaitu metode biaya rata-rata menghitung harga pos-pos yang terdapat dalam persediaan selama satu periode. Pemakaian metode rata-rata biasanya dapat dibenarkan dari sisi praktis, bukan karena alasan konseptual. Metode ini mudah diterapkan, objektif dan tidak dapat dimanfaatkan untuk memanipulasi laba seperti halnya beberapa metode penentuan harga persediaan lainnya. Selain itu, metode pendukung metode biaya rata-rata berpendapat bahwa secara umum perusahaan tidak mungkin mengukur arus fisik persediaan atas dasar harga rata-rata.

2.7.3 Metode Laba/Margin Kotor

Laba kotor (*gross profit*) adalah selisih antara harga pokok penjualan dan penjualan. Laba kotor atau *gross profit* sering disebut dengan istilah *gross margin*. Dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Laba kotor} = \text{penjualan} - \text{harga pokok penjualan}$$

Sedangkan untuk menghitung penjualan bersih adalah :

¹⁴ Kieso, D.E. *Et al.* (2017) "Akuntansi Keuangan Menengah. Intermediate Accounting", IFRS Jakarta: Salemba Empat

$$\text{Penjualan Bersih} = \text{penjualan} - \text{retur penjualan dan} \\ \text{pengurangan harga} - \text{potongan penjualan}$$

Menurut Zaki Baridwan (2008:196) menentukan jumlah persediaan dengan metode laba bruto, biasanya dilakukan dalam keadaan-keadaan sebagai berikut:

- a. Untuk menafsir jumlah persediaan yang diperlukan untuk menyusun laporan-laporan jangka pendek, dimana perhitungan fisik tidak mungkin dijalankan.
- b. Untuk menafsir jumlah persediaan barang yang rusak karena terbakar dan untuk menentukan jumlah barang sebelum terjadinya kebakaran. Perhitungan ini sering diperlukan untuk menentukan besarnya klaim terhadap perusahaan asuransi. Dalam keadaan seperti ini metode laba kotor dapat digunakan bila sebagian catatan-catatan yang perlukan ada dan tidak musnah terbakarnya.
- c. Untuk mengecek jumlah persediaan yang dihitung dengan cara-cara lain, disebut test laba bruto
- d. Untuk menyusun taksiran harga pokok penjualan, persediaan akhir dan laba bruto. Taksiran ini dihitung sesudah dibuat budget penjualan.

2.8 Pengendalian Intern Atas Persediaan

Pengendalian pada prinsipnya dapat memperhatikan suatu kegiatan dan selalu mengawasi aktivitas sehari-hari, maka pengendalian menurut Ahmad Tjahjono (2009:2) yang mendefenisikan bahwa pengendalian intern adalah penyusutan organisasi, serta penerapan metode-metode untuk menjaga harta milik perusahaan, menyakinkan bahwa catatan-catatan akuntansi dapat dipercaya, efisien operasi bisa dijaga, dan kebijakan manajemen ditaati oleh karyawan.

Pada dasarnya pengendalian intern dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Pengendalian internal akuntansi

Pengendalian internal akuntansi mempunyai tujuan agar harta milik perusahaan bisa terjaga dari kecurangan dan agar catatan-catatan akuntansi dapat dipercaya. Pengendalian akuntansi meliputi struktur organisasi dan semua ukuran serta metode yang dikoordinasikan dan diterapkan dalam suatu organisasi untuk

menjaga kekayaan dan harta milik perusahaan serta memeriksa ketelitian agar dapat dipercaya data akuntansi tersebut.

b. Pengendalian internal administrasi

Pengendalian internal administrasi mempunyai tujuan meningkatkan efisiensi operasi dan menyakinkan bahwa kebijakan manajemen ditaati karyawan. Sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi semua metode dan ketentuan yang terkoordinasi dan dianut oleh perusahaan, untuk melindungi kekayaan, ketelitian serta seberapa jauh data akuntansi dapat dipercaya untuk mendorong ditaatinya kebijaksanaan perusahaan yang telah ditetapkan.

Pengendalian atas persediaan harus segera dimulai saat persediaan diterima. Laporan penerimaan harus dilengkapi oleh departemen penerimaan perusahaan sebagai akuntabilitas awal atas persediaan. Untuk memastikan persediaan yang diterima adalah barang yang dipesan, laporan penerimaan harus sesuai dengan pesanan pembelian barang yang dikeluarkan perusahaan. Pesanan pembelian memberi wewenang atas pembelian suatu barang dari pemasok. Begitu pula, harga persediaan yang dipesan seperti ditunjukkan dalam pesanan pembelian harus dibandingkan dengan harga yang ditagihkan pemasok ke perusahaan, seperti ditunjukkan dalam faktur pemasok. Setelah laporan penerimaan, pesanan pembelian dan faktur pemasok dicocokkan, perusahaan harus melaporkan persediaan dan utang usaha terkait dicatatkan akuntansi.

Menurut James M. Reeve (2012:343) bahwa terdapat dua tujuan utama dari pengendalian atas persediaan adalah melindungi persediaan dan melaporkan dengan benar dalam laporan keuangan. Persediaan dalam perusahaan merupakan aktiva yang penting sehingga sistem *internal control* terhadap persediaan, fungsi *internal control* atas persediaan ada tiga yaitu:

a. *Internal control* terhadap fisik persediaan

Pentingnya *internal control* atas fisik persediaan karena persediaan mudah dipindah tempatkan dari kerawanan lainnya

b. *Internal control* terhadap pencatatan persediaan

Pengendalian timbul karna adanya jumlah persediaan dalam kartu persediaan yang diambil dan laporan barang sebagai penambahan dan bukti serta

pemakaian sebagian pengurangan persediaan barang yang siap dijual yang sementara masih ada dalam gudang.

c. *Internal control* atas jumlah persediaan

Setelah masuk dalam proses pemasangan produksi perluasan atau organisasi seharusnya menyusun suatu budget produksi untuk pengolahan bahan berdasarkan desain.

2.8.1 Akibat Kesalahan Mencatat Persediaan

Dalam laporan keuangan, persediaan barang dagang disajikan baik dineraca maupun laporan laba rugi. Menurut Soemarsono (2009:384) mengemukakan bahwa persediaan barang dagang yang tercantum dineraca mencerminkan nilai barang dagang yang ada pada tanggal neraca, yang biasanya juga merupakan akhir dari suatu periode akuntansi.

Menurut Zaki Baridwan (2008:175) menyatakan kesalahan dalam mencatat jumlah persediaan barang akan mempengaruhi neraca dan laporan laba rugi. Kesalahan-kesalahan yang terjadi mungkin hanya berpengaruh pada periode-periode berikutnya. Kesalahan-kesalahan ini bila diketahui harus segera dibuatkan koreksinya baik terhadap rekening ril maupun rekening normal.

Beberapa kesalahan pencatatan persediaan dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar akibat dari salah hitung harga atau salah mencatat barang-barang yang sudah dijual.

Tahun berjalan:

Laporan laba rugi: harga pokok penjualan terlalu kecil karena persediaan akhir terlalu besar, dan laba terlalu besar.

Laporan posisi keuangan: persediaan barang terlalu besar dan modal terlalu besar

Tahun berikutnya:

Laporan laba rugi: harga pokok penjualan terlalu besar karena persediaan awal terlalu besar, dan laba terlalu kecil.

Laporan posisi keuangan: kesalahan tahun lalu sudah diimbangi oleh kesalahan laporan laba rugi tahun ini sehingga neraca benar (*counter balanced*).

- b. Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil akibat dari salah hitung harga atau salah mencatat barang-barang yang sudah dibeli, kesalahan-kesalahan yang terjadi adalah kebalikan dari kesalahan mencatat nomor 1 diatas.
- c. Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar bersama dnegan belum dicatatnya piutang dan penjualan pada akhir periode.

Tahun berjalan:

Laporan laba rugi: penjualan terlalu kecil sebesar harga jual barang-barang tersebut dan harga pokok penjualan terlalu kecil sebesar harga pokok barang-barang tersebut sehingga laba bruto dan laba bersih terlalu kecil sebesar laba bruto dari penjualan tersebut.

Laporan posisi keuangan: piutang terlalu kecil sebesar harga jual barang-barang tersebut, sehingga modal terlalu kecil sebesar laba bruto dari penjualan tersebut.

Tahun berikutnya:

Laporan laba rugi: penjualan tahun lalu dicatat dalam tahun ini sehingga penjualan terlalu besar sebesar harga jual. Harga pokok penjualan juga terlalu besar sebesar harga pokoknya, karena persediaan awal terlalu besar. Sehingga laba bruto dan laba bersih terlalu besar sebesar laba bruto penjualan tersebut.

Laporan posisi keuangan: kesalahan tahun lalu sudah diimbangi oleh kesalahan laporan laba rugi tahun ini sehingga laporan keuangan benar (*counter balanced*).

- d. Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil bersama dengan belum dicatatnya utang dan pembelian pada akhir periode.

Tahun berjalan:

Laporan laba rugi: pembelian terlalu kecil, tetapi diimbangi dengan persediaan akhir yang terlalu kecil. Oleh karena itu. Laba bruto dan laba bersihnya benar.

Laporan posisi keuangan: modalnya benar, tetapi aktiva lancar dan utang jangka pendek terlalu kecil.

Tahun berikutnya:

Laporan laba rugi: persediaan awal terlalu kecil, tetapi diimbangi pembelian yang terlalu besar karena pembelian tahun lalu dicatat dalam tahun ini. Oleh karena itu, laba bruto dan laba bersihnya benar.

Laporan posisi keuangan: kesalahan tahun lalu tidak mempengaruhi tahun ini

2.9 Tinjauan Penelitian

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Variable	Teknik analisa data	Hasil
1.	¹⁵ Marlin Yussianawati, Siti Rosyafah, Nur Lailiyatul Inayah. 2021	Analisis Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang Dagang (pada CV. Ambassador Surabaya)	Deskriptif Kualitatif	Observasi, wawancara, dan dokumentasi,	Sistem informasi akuntansi persediaan barang dagang pada CV. Ambassador Surabaya cukup baik, hanya saja tugas dan fungsi serta sistem pencatatan yang berlaku masih belum optimal, yang membuat ketidaksesuaian

¹⁵ Yussianawati, M. *Et al.* (2021) "Analisis Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang Dagang (Pada CV. Ambassador Surabaya)", *UBHARA Accounting Journal*, 1.1, 221–27 <<http://journal.febubhara-sby.org/uaj>>

					persediaan antara gudang cabang dan gudang pusat sehingga mempengaruhi stock fisik pada gudang.
2.	¹⁶ Irmayanti Irmayanti, Mariati M, Tamsil Tamsil. 2020	ANALISIS PENERAPAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PERSEDIAAN BARANG DAGANG PADA PT. ANUANG TRADING MAKASSAR	Deskriptif kualitatif	Observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menganalisis data yang terkumpul untuk mengambil kesimpulan	1) dari sistem tata cara pemesanan sampai dengan penerimaan barang sampai dengan sistem tata cara pengeluaran telah menerapkan prosedur dan sistem dengan mengikuti peraturan perusahaan serta telah melaksanakan fungsi yang dapat dipisahkan antara wewenang dan tanggung jawab juga; dan 2) sumber daya

¹⁶ Irmayanti, I. Et al. (2020) "Analisis Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang Dagang Pada Pt. Anuang Trading Makassar", Accounting Journal, 375–81 <<http://ojs.stkip-pup.ac.id/index.php/SA/article/view/268>>.

					manusia di PT. Anuang Trading Makassar adalah profesional, dan sumber daya pendukungnya terkomputerisasi.
3.	¹⁷ Imawati Yousida. 2021	ANALISIS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PERSEDIAAN BARANG DAGANG PADA CV. AIR MANDIRI BANJARMASI N	Deskriptif	Membanding kan dengan teori sehingga akan diperoleh suatu gambaran terkait prosedur yang diterapkan selama ini	terdapat sistem aplikasi khusus yang tidak dipergunakan secara efektif, sehingga sistem aplikasi tersebut tidak bisa dipergunakan untuk pelaporan persediaan barang dagang yang diharapkan dapat membantu tim gudang agar prosedur operasional persediaan barang dagang dapat dikelola dengan baik. Serta sistem pengendalian

¹⁷ Yousida, I. *Et al.* (2021) "Jieb : Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis Issn Online 2615-2134", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Binis Issn Online*, 7.1, 2615–2134

					intern yang masih ada beberapa kelemahan pada saat pelaksanaan tugas pokok dan fungsi antar bagian banyak proses pekerjaan yang tidak ada dokumen rekamannya dan masih belum dapat memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas sehingga terjadi perangkapan tugas
4.	¹⁸ Dessy Julyanti, Trisnadi Wijaya	Analisis Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang Dagang Pada Mega Phone Store	Kualitatif dengan dua jenis data, yaitu data primer dan data	Wawancara, pengamatan, dan dokumentasi.	Penelitian ini menunjukkan bahwa Mega Phone Store memerlukan adanya perbaikan berupa

¹⁸ Julyanti, D. Dan Wijaya, T. (2020), "*Analisis Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang Dagang Pada Mega Phone Store*", 'View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk', 8, 274–82

			sekunder		pemisahan gudang antara barang retail dan grosir serta perubahan dari sistem lama ke sistem baru dengan memanfaatkan program Accurate.
5.	¹⁹ Ita Qoriyah, Ahmad Husin, Afnan Rosyidi	PENERAPAN PENILAIAN PERSEDIAAN BARANG DAGANG DENGAN METODE FIRST IN FIRST OUT (FIFO)	FIFO	Observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan	sistem dapat meminimalisir kesalahan sehingga laporan persediaan barang dagang yang dihasilkan lebih akurat.
6.	²⁰ Nurul Fitah Anwar, Herman Karamoy	ANALISIS PENERAPAN METODE PENCATATAN DAN	(PSAK) No.14 tentang Persediaan	Deskriptif kualitatif	metode pencatatan dan penilaian persediaan barang yang diterapkan

¹⁹ Qoriyah, I. Et al. (2016) "Penerapan Penilaian Persediaan Barang Dagang Dengan Metode First In First Out (FIFO)". *Eka Cida*, 1.2, 25-33 ISSN :2503-3565 e-ISSN:250.-3689

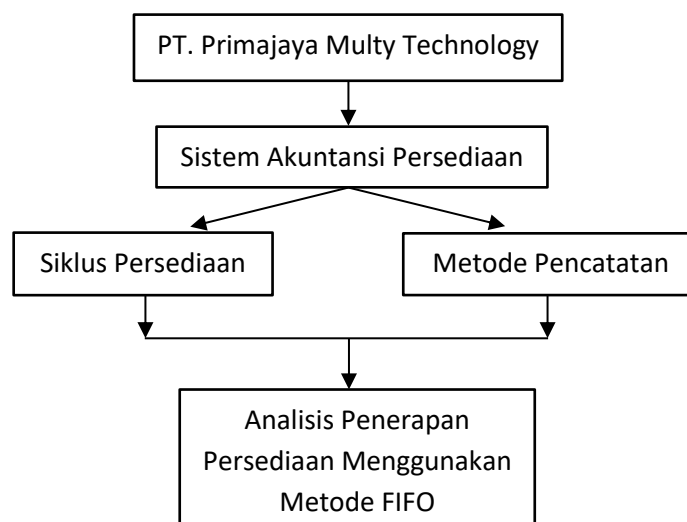
²⁰ Herman Karamoy and Nurul Fitah Anwar, 'Analisis Penerapan Metode Pencatatan Dan Penilaian Terhadap Persediaan Barang Menurut Psak No.14 Pada Pt. Tirta Investama Dc Manado', *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2.2 (2014), 1296–1305 <<https://doi.org/10.35794/emba.v2i2.4715>>.

		<p>PENILAIAN TERHADAP PERSEDIAAN BARANG MENURUT PSAK NO.14 PADA PT. TIRTA INVESTAMA DC MANADOPAL <i>EMBANG</i></p>		<p>oleh PT.Tirta Investama sebagian besar telah sesuai dengan PSAK No.14 tentang persediaan. Pengukuran persediaan sebaiknya berpedoman dan mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang tertuang dalam PSAK No.14 sehingga semua biaya yang seharusnya diperhitungkan dalam pengukuran persediaan dapat terakumulasi dengan baik.</p>
--	--	--	--	--

2.10 Kerangka konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lain dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konseptual ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara jelas tentang suatu topik yang akan di bahas. Kerangka ini dihadapkan dari konsep ilmu teori yang di pakai sebagai landasan penelitian yang di dapatkan di bab tinjauan pustaka atau merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variable yang akan diteliti. Adapun kerangka dalam penelitian ini adalah:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Seperti yang penulis sampaikan di gambar 2.1 di atas dimana dari sistem akuntansi persediaan terdapat dua cabang yaitu siklus persediaan dan metode pencatatan. Siklus persediaan merupakan siklus yang memiliki hubungan erat dengan siklus transaksi lainnya. Bagi perusahaan manufaktur, bahan baku memasuki siklus persediaan dan pergudangan dari siklus akuisisi dan pembayaran, siklus persediaan dan pergudangan diakhiri dengan penjualan barang dalam siklus penjualan barang dalam siklus penjualan dan penagihan. Sedangkan

metode pencatatan ialah metode yang akan di pakai pada saat pencatatan persediaan masuk dan keluar dimana metode pencatatan ada 3 yaitu FIFO, LIFO, dan Average. disini penulis akan lebih memfokuskan penelitian pada metode pencatatan dan akan menganalisis sistem penerapan pencatatan persediaan menggunakan metode FIFO.